

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada saat ini moral anak Indonesia sangat memprihatinkan. Pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan pada anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, pornografi, belum lagi masalah narkoba yang banyak sekali melanda masyarakat di Indonesia, umumnya di kalangan para remaja. Ini adalah akibat dari pengaruh budaya-budaya asing yang *non-educatif* yang sudah mengglobal dan diterima tanpa adanya *filter* dari masyarakat yang mana menyebabkan perubahan pada gaya hidup masyarakat baik dari golongan anak remaja maupun orang dewasa.

Hal ini dikarenakan sejak usia dini anak terpengaruh oleh lingkungan yang buruk dan kurangnya pendidikan agama Islam yang tertanam dalam pribadi anak. Diketahui bahwa perkembangan dunia pendidikan yang ada di Indonesia memiliki persaingan dengan mutu pendidikan yang ketat dan perlu adanya pembenahan terutama dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada dunia pendidikan anak usia dini, yang mana bertujuan agar tercipta bibit-bibit anak bangsa yang berkualitas tidak hanya secara fisik namun secara kepribadian juga.

Sigmund Freud dalam Suyadi mengatakan "*The Child is The Father of The Man*", bahwa "masa dewasa seseorang sangat ditentukan dan

dipengaruhi oleh pengalaman masa kecilnya”. Senada dengan Freud, Hurlocke dan Maulidya Ulfah menyatakan bahwa “kenakalan remaja bukan fenomena baru dari masa remaja, melainkan suatu lanjutan dari pola perilaku asosiasi yang di mulai pada masa kanak-kanak”. Sudah semenjak usia 2-3 tahun ada kemungkinan mengenali anak yang kelak menjadi remaja yang nakal atau tidak.¹

Pentingnya pendidikan anak usia dini telah menjadi perhatian dunia Internasional. Dalam pertemuan Forum Pendidikan Dunia Tahun 2000 di Dakar Senegal menghasilkan 6 kesepakatan sebagai kerangka aksi pendidikan untuk semua dan salah satu butirnya adalah memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung, Indonesia sebagai salah satu anggota forum tersebut terikat untuk melaksanakan komitmen ini.²

Perhatian dunia Internasional terhadap urgensi pendidikan anak usia dini diperkuat oleh berbagai penelitian terbaru tentang otak. Pada saat bayi dilahirkan ia sudah dibekali Tuhan dengan struktur otak yang lengkap, namun baru mencapai kematangannya dari 100 milyar neuron dan sekitar satu trilyun sel glia yang berfungsi sebagai perekat serta synap (cabang-cabang neuron) yang akan membentuk bertrilyun-trilyun sambungan antarneuron yang jumlahnya melebihi kebutuhan. Synap ini akan bekerja

¹ Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 174.

² Anwar Zaid dan Arsyad Ahmad, *Pendidikan Anak Dini Usia Panduan Praktis Bagi Ibu dan Calon Ibu* (Bandung: Alfabeta, 2009), 6-7.

sampai usia anak 5-6 tahun.³ Neuron ini harus dirangsang dan dikembangkan dengan baik, terutama dalam membentuk perilaku anak seperti apa nantinya, yang mana peran lingkunganlah yang menentukan perilaku anak tersebut nantinya, dikarenakan pada dasarnya fitrah anak itu suci sejak dilahirkan. Seperti hadist nabi berikut:

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسانِهِ (صحيح البخاري - ج 1 / ص 456)⁴

Artinya: “*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: ‘Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi”. (H.R. Bukhari)

Pada hadist diatas dijelaskan bahwa yang menjadikan anak itu baik ataupun buruk tergantung didikan dari keluarga maupun sekolah tempat anak belajar. Apabila anak dari usia dini sudah ditanamkan berakhlak mulia oleh keluarga maupun sekolahnya, anak itupun akan secara otomatis berakhlak mulia. Begitupun sebaliknya, apabila anak dari usia dini tidak pernah ditanamkan berakhlak mulia, maka anak tersebut tidak akan mempunyai karakter tersebut.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat ditegaskan bahwa waktu yang paling tepat untuk dimulainya pendidikan karakter adalah usia dini, yakni pada jenjang usia 0-6 tahun yang biasa disebut dengan usia emas (*the golden age*). Usia dini merupakan kesempatan emas bagi anak untuk

³ Ibid., 7.

⁴ Link i-software, Kitab sembilan Imam (*kutubuttis'ah*), H.R Bukhori no. 4402.

belajar. Oleh karena itu, kesempatan itu hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk pembelajaran anak karena rasa ingin tahu anak usia ini berada pada posisi puncak. Tidak ada usia sesudahnya yang menyimpan rasa ingin tahu anak melebihi usia dini.

Dalam konteks neurosains, hakikat pendidikan karakter adalah mengubah perilaku. Perilaku manusia bersumber pada pola pikirnya (*mindset*). Pola pikir manusia bertumpu pada otaknya. Ilmu yang mempelajari otak adalah neurosains. Oleh karena itu, pendidikan karakter dapat dijelaskan melalui mekanisme kerja otak sebagaimana dalam neurosains.⁵

Jika manusia berkarakter adalah insan kamil, sementara unsur-unsur insan kamil adalah jasmani, rohani, dan akal, maka neurosains mengatakan bahwa manusia berkarakter adalah manusia yang optimalisasi ketiga fungsi otaknya (kanan, kiri, dan tengah) seimbang. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah pendidikan yang mampu mengoptimalkan berbagai unsur tersebut secara seimbang.⁶ Peran lingkungan sangat dibutuhkan dalam hal ini, terutama sekolah tempat anak belajar yang berperan memberi pendidikan kepada peserta didik, dan bagaimana strategi para guru di sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter kepada anak secara optimal, khususnya guru agama Islam.

Lingkungan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Oleh karena itu, lingkungan perlu dirancang

⁵ Suyadi dan Ulfah, *Konsep Dasar PAUD.*, 175.

⁶ Ibid.

sedemikian rupa agar dapat mengembangkan dan menyempurnakan apa yang dibawa anak sejak lahir. Rancangan itu dapat dilakukan di rumah, di sekolah, atau di mana saja. Di sekolah yaitu, TK dan RA, atau di kelompok bermain.

Program pembentukan perilaku pada anak usia dini merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan ada pada kehidupan anak di taman kanak-kanak, melalui program ini anak-anak diharapkan dapat melakukan kebiasaan-kebiasaan dalam bersikap akan kedisiplinan. Pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang dimaksud meliputi pembentukan moral, agama, Pancasila, perasaan atau emosi, kemampuan masyarakat, dan disiplin.⁷

Mewujudkan manusia yang berkarakter menjadi salah satu bagian dari tujuan dilaksanakannya pendidikan agama Islam. Pendidikan karakter merupakan sebuah sikap, sehingga dalam implementasinya membutuhkan unsur peneladanan dari guru, terutama guru agama Islam yang dikenal sebagai guru yang mengajarkan norma-spiritual. Guru pada hakikatnya bukanlah sekedar tempat "*transfer of knowledge*" belaka. Namun, guru juga harus mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai. Anak memerlukan gambaran yang jelas tentang tingkah laku yang diperbolehkan dan yang dilarang. Si anak akan merasa lebih aman apabila ia mengetahui secara pasti batas-batas perbuatan yang diizinkan. Hal ini menjadi koreksi bagi para guru terutama guru agama

⁷ Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 82.

Islam agar semampu mungkin dapat mengusahakan pembelajaran yang baik dan tepat di sekolah.

Untuk mencapai tingkat keberhasilan dalam pendidikan seorang anak didik, sebuah lembaga pendidikan harus mempunyai strategi pembelajaran yang memungkinkan anak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik yaitu ditandai dengan adanya perkembangan dan perubahan akhlak, sosial, dan IQ anak.

Masalah ini yang pertama bertanggung jawab adalah guru agama Islam. Oleh sebab itu, sebagai pihak yang mengajarkan norma-norma agama Islam pada siswa, hendaknya guru agama Islam melakukan beberapa upaya yang tepat dalam membentuk manusia yang berkarakter, khususnya untuk anak yang berusia dini. Yang mana semula hanya materi-materi saja sekarang harus diubah menjadi materi dengan praktiknya yakni pembinaan perilaku siswa dengan pembiasaan yang harus dilakukan setiap harinya dengan kerjasama orang tua. Sebagaimana yang terjadi di TK Pertiwi IV, yakni sekolah ini setiap harinya siswa TK Pertiwi IV mempunyai kebiasaan rutin sebelum memulai pelajaran harus bersama-sama mengucapkan pancasila dan menghafalkan sesuai dengan pelajaran yang akan dipelajari, seperti berhitung menggunakan bahasa Indonesia, Jawa, Inggris, dan Arab kemudian do'a-do'a dan surat pendek, nama-nama agama, nama-nama malaikat, sholat ada lima waktu, dan lain lain.⁸

⁸ Hasil Observasi di TK Pertiwi IV Sugihwaras, 22 Maret 2017.

Adapun yang membedakan dari sekolah TK Pertiwi IV dengan sekolah lainnya adalah berikut hasil wawancara peneliti dengan kepala TK Pertiwi IV Sugihwaras :

Perbedaan TK Pertiwi IV Sugihwaras dengan TK lain yakni, disini kami mempunyai guru khusus untuk pelajaran agama Islam, nah kenapa punya guru khusus pelajaran agama Islam, karena guru agama Islam sudah mumpuni atau sudah tentu mampu dalam mengajarkan tentang hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam dan bisa menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada anak didik secara benar, karena beliau mempunyai ilmu dan kompetensi dalam hal agama Islam.⁹

Selain di atas, yang unik dari TK ini adalah mereka belajar bukan di gedung yang memiliki tembok berwarna warni dengan khas gambar untuk anak-anak TK seperti pada umumnya, namun mereka belajar di sebuah mushola tempat beribadah umat Islam, dengan kapasitas jumlah peserta didik yang cukup banyak.¹⁰

Oleh karena itu, untuk mencetak generasi penerus yang berakhlak mulia dan berjiwa sosial, maka harus dilakukan sejak anak berusia dini dengan menanamkan pendidikan karakter melalui guru agama Islam. Maka dari latar belakang masalah diatas, peneliti merasa perlu mengadakan penelitian ini, dengan mengangkat judul *“UPAYA GURU AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI DI TK PERTIWI IV SUGIHWARAS PRAMBON NGANJUK”*

⁹ Wawancara dengan Denik Ratna Ningsih, Kepala sekolah TK Pertiwi IV Sugihwaras, 30 Maret 2017.

¹⁰ Hasil Observasi di TK Pertiwi IV Sugihwaras, 22 Maret 2017.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana strategi guru agama Islam dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak usia dini di TK Pertiwi IV Sugihwaras Prambon Nganjuk?
2. Kesulitan apa saja yang dihadapi guru agama Islam dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak usia dini di TK Pertiwi IV Sugihwaras Prambon Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi guru agama Islam dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak usia dini di TK Pertiwi IV Sugihwaras Prambon Nganjuk.
2. Untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi guru agama Islam dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak usia dini di TK Pertiwi IV Sugihwaras Prambon Nganjuk

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi guru, supaya hasil dari penelitian yang dilakukan dapat memberikan kontribusi, khususnya yang berkaitan dengan penanaman pendidikan karakter, agar nanti dapat berperan positif terhadap anak usia dini.
 - b. Bagi siswa, diterapkan pada dirinya untuk mengacu semangat menjadi anak yang berakhlak mulia.

2. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah informasi dalam ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan karakter pada anak usia dini dan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan sumber informasi bagi peneliti lain yang akan meneliti dan atau mengembangkan permasalahan pendidikan karakter pada anak usia dini.

E. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis akan mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara milik penulis dengan milik peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini untuk menghindari adanya pengulangan terhadap kajian mengenai hal-hal yang sama pada penelitian ini. Penulis mendapati beberapa hasil penelitian terdahulu seperti dibawah ini:

No.	Penulis	Judul	Persamaan dan Perbedaan
1.	Lely Mar'atus Sholikhah, Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu	Skripsi dengan judul "Upaya Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini di	1. Judul yang digunakan hampir sama, namun yang membedakan adalah objek dan lokasi penelitian. Peneliti, objek yang diteliti adalah fokus kepada guru agama Islam sedangkan

	Keguruan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung	TK Dharma Wanita 1 Durenan Trenggalek”	<p>peneliti terdahulu objeknya adalah semua guru yang ada di TK Dharma Wanita 1 Durenan. Adapun lokasi penelitian pun berbeda, peneliti berlokasi di TK Pertiwi IV Sugihwaras Prambon Nganjuk, sedangkan peneliti terdahulu berlokasi di TK Dharma Wanita 1 Durenan Trenggalek.</p> <p>2. Fokus penelitian hampir sama, yakni sama-sama membahas strategi ataupun metode yang digunakan guru, namun perbedaannya, untuk fokus yang kedua peneliti membahas kesulitan dari upaya guru agama Islam sedangkan peneliti terdahulu fokus kedua dan ketiga</p>
--	--	--	--

			<p>membahas tentang faktor penghambat beserta solusinya.</p> <p>3. Strategi yang dilakukanpun berbeda, metode peneliti yakni pembiasaan, bercerita, dan bernyanyi, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan metode keteladanan, demonstrasi dan karyawisata.</p>
	<p>Shaffa Megawati, mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik</p>	<p>Skripsi dengan judul “Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di TK Plus Al-Kautsar Malang”</p>	<p>1. Dari segi judul terdapat perbedaan antara peneliti dengan penelitian terdahulu, kesamaannya hanya terletak pada objek penelitian yakni strategi yang digunakan guru pada anak usia dini.</p> <p>2. Fokus penelitian hampir sama yakni membahas tentang strategi yang</p>

	<p>Ibrahim Malang</p>	<p>digunakan oleh guru, sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu lebih fokus pada nilai-nilai pendidikan agama Islam dan dampak dari penerapan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini sedangkan peneliti lebih fokus kepada strategi guru agama Islam dalam menanamkan pendidikan karakter dan kesulitan yang dihadapi.</p> <p>3. Strategi yang digunakan oleh peneliti terdahulu lebih beragam, yakni strategi pembiasaan, keteladanan, cerita, bernyanyi, bermain, tanya jawab dan ceramah. Sedangkan strategi peneliti</p>
--	---------------------------	--

			menggunakan metode pembiasaan, bercerita, dan bernyanyi.
--	--	--	--